

Kajian Hadits Tentang Tata Cara Berbuka Puasa : Perspektif Budaya Dan Tradisi Arab

Muhammad Hafizi¹, Fadhli Maulana Ihsan², Nahdatul Fitri³, Pramestia Rozani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau Indonesia

Corresponding Author: Nahdatul Fitri, e-mail: nahdatulfitri2004@gmail.com.

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata cara berbuka puasa berdasarkan hadits, serta mengaitkannya dengan budaya dan tradisi masyarakat Arab. Berbuka puasa merupakan momen yang sangat penting dalam bulan Ramadan, yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga sosial dan budaya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai hadits yang menjelaskan tata cara berbuka puasa, seperti anjuran untuk berbuka dengan kurma dan air, serta pentingnya doa sebelum berbuka. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana tradisi berbuka puasa di kalangan masyarakat Arab dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap tamu. Momen berbuka puasa sering kali menjadi ajang berkumpulnya keluarga dan komunitas, di mana hidangan khas disajikan sebagai simbol kehangatan dan persatuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik berbuka puasa tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat Arab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara agama dan budaya dalam konteks Ramadan.

Kata Kunci: Berbuka puasa, hadits, budaya Arab, tradisi, Ramadan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the procedure for breaking the fast based on the hadith, and relate it to the culture and traditions of Arab society. Breaking the fast is a very important moment in Ramadan, which not only has a spiritual dimension, but also a social and cultural one. Through a qualitative approach, this study examines various hadiths that explain the procedures for breaking the fast, such as the recommendation to break the fast with dates and water, and the importance of prayer before breaking the fast. In addition, this study also explores how the tradition of breaking the fast among Arabs is influenced by cultural values, such as togetherness, solidarity, and respect for guests. Iftar is often a time for family and community gatherings, where special dishes are served as a symbol of warmth and unity. The results show that the practice of breaking the fast serves not only as a religious ritual, but also as a means to strengthen social and cultural ties in Arab society. This research is expected to provide a deeper understanding of the interaction between religion and culture in the context of Ramadan.

Keywords: Iftar, hadith, Arabic culture, tradition, Ramadan.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bangsa Arab pra-Islam telah memiliki sistem kehidupan yang unik dalam aspek keagamaan, sosial kemasyarakatan, perdagangan, kesukuan, budaya, dan hukum (Kurdi, 2015). Hal ini memengaruhi cara pandang, pola kehidupan sosial, dan praktik keberagamaan masyarakat Arab. Namun, setelah kedatangan Islam, tradisi-tradisi yang telah mengakar tersebut secara bertahap mulai berintegrasi dengan inti ajaran Al-Qur'an. Proses ini berfungsi sebagai sarana untuk menginkulturasi kebudayaan Arab dengan nilai-nilai Islam, yang pada akhirnya melahirkan sebuah kebudayaan baru (Sodiqin, 2013).

Dalam menelusuri ke pembahasan terkait judul yang ingin dibahas, peneliti ingin memberi sedikit penjelasan mengenai pemaknaan budaya. Berdasarkan sebuah buku yang dikutip yaitu yang membicarakan

berkaitan budaya-budaya mendefinisikan bahwa Peneliti budaya perlu memahami dan mengetahui pengertian kebudayaan dengan baik. Pemahaman ini sangat penting agar dalam proses penelitian, peneliti tidak mengalami kesalahan. Oleh karena itu, sebagai langkah awal dalam penelitian kebudayaan, seorang peneliti harus melakukan analisis mendalam terhadap apa yang dimaksud dengan kebudayaan. Secara etimologis, istilah "budaya" atau "kebudayaan" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "buddayah," yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal). Secara umum, istilah ini dapat diartikan sebagai "segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia." Sementara itu, dalam bahasa Inggris, kebudayaan dikenal dengan istilah "culture." Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Latin "colere," yang berarti "mengolah" atau "mengerjakan," serta "mengolah tanah" atau "bertani." Dalam bahasa Indonesia, istilah "culture" sering diterjemahkan sebagai "kultur." Hal ini dilakukan untuk mendekatkan pemahaman dengan makna kata "culture" dalam bahasa Inggris (Tjahyadi, Wafa, and Zamroni 2019).

Dengan penjelasan sedikit mengenai budaya, peneliti seterusnya ingin mengemukakan terhadap budaya dan loyalitas arab. Dalam berbagai literatur sejarah, masyarakat Arab sering kali disebut sebagai masyarakat jahiliyyah. Dalam al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggambarkan karakter orang Arab yang memiliki kebiasaan negatif, seperti permusuhan, pertumpahan darah, diskriminasi, dan lain-lain. Namun, penyebutan karakter jahiliyyah ini tidak berarti bahwa masyarakat tersebut tidak memiliki budaya atau nilai-nilai religiositas. Terdapat beberapa kebudayaan yang telah mengakar kuat di kalangan Arab, yang menunjukkan bahwa mereka juga memiliki peradaban. Salah satunya adalah bahasa dan kesusastraan. Peradaban sastra di Arab pada masa itu sudah sangat maju, terbukti dengan adanya pasar tahunan seperti Ukadz, Mujinnah, dan Dzul Majâz, di mana para pujangga dan penyair terkenal beradu unjuk kemampuan dalam menampilkan keahlian mereka dalam menciptakan karya sastra, terutama puisi dan qasîdah (Sodiqin 2008). Puisi-puisi terbaik akan dipajang di Ka'bah (mu'allaqât) bersebelahan dengan berhala-berhala yang disembah oleh mereka (Nurdin 2006).

Kedua, tradisi keagamaan yang telah mengakar kuat. Dalam konteks religiositas, masyarakat Arab memiliki beragam konsep keberagamaan yang sangat bervariasi. Konsep animisme dan totemisme telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Selain itu, kepercayaan terhadap monoteisme juga telah berkembang, terlihat dari keberadaan penganut agama Yahudi, Kristen, Zoroaster, serta penganut agama hanif (Sodiqin 2008, 47-48). Masyarakat Arab memiliki praktik-praktik keagamaan yang telah mengakar dengan kuat dalam tradisi mereka. Di antara praktik tersebut adalah haji dan umrah, penghormatan terhadap hari Jumat, sakralisasi bulan Ramadan, serta pengagungan bulan-bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab). Haji dan umrah juga sering dilaksanakan pada bulan Ramadan dengan cara yang mirip meskipun terdapat beberapa perbedaan dengan pelaksanaan haji saat ini. Contohnya meliputi penggunaan pakaian ihram, pengumandangan talbiyyah (yang mengandung unsur syirik), pelaksanaan thawaf tujuh kali dalam keadaan telanjang, penyembelihan hewan qurban, sa'i, wukuf,

melempar jumrah, dan mencium Hajar Aswad. Di kalangan Yahudi di Madinah, puasa 'Asyura pada tanggal 10 bulan Muharram telah dikenal sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Musa, yang berpuasa pada hari itu sebagai tanda syukur atas keselamatan Bani Israil dari musuh-musuh mereka. Nabi Muhammad juga berpuasa dan mendorong para sahabatnya untuk mengikuti jejaknya dengan berpuasa pada hari yang sama (Al-Bukhari n.d.).

Selain itu, saat ini, masyarakat Muslim sering kali membenturkan pemahaman antara apa yang termasuk dalam agama dan apa yang merupakan bagian dari budaya. Hal-hal yang sebenarnya merupakan aspek budaya sering dianggap sebagai bagian dari ajaran agama. Contohnya dapat dilihat pada komunitas Muslim yang terbiasa mengenakan celana cingkrang dan berjenggot. Mereka meyakini bahwa berjenggot dan memakai celana cingkrang adalah kebiasaan Rasulullah yang harus diikuti oleh para pengikutnya di zaman sekarang. Fenomena ini menciptakan kesan bahwa praktik-praktik budaya tertentu, seperti cara berpakaian dan penampilan, menjadi syarat untuk menunjukkan keimanan. Padahal, dalam ajaran Islam, esensi keimanan terletak pada akhlak dan perilaku yang baik, bukan semata-mata pada penampilan fisik. Dengan demikian, penting bagi umat Muslim untuk memahami perbedaan antara budaya dan agama agar tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit (Sa'diyah 2020).

Oleh karena itu, dalam makalah ini, penulis akan mengintegrasikan hadis dengan ilmu sosial, khususnya budaya Arab. Dengan kata lain, pemahaman dan pendekatan budaya diperlukan untuk memahami hadis agar masyarakat Muslim, khususnya, dapat membedakan antara hal-hal yang termasuk dalam agama dan hal-hal yang merupakan bagian dari budaya Arab. Penting untuk dicatat bahwa dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam" (QS. Al-Anbiya: 107). Ayat ini menekankan bahwa ajaran Islam seharusnya dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk nilai-nilai kemanusiaan dan budaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang hadis dalam konteks budaya Arab akan membantu umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan harmonis, tanpa terjebak dalam pemisahan yang tidak perlu antara agama dan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini meliputi analisis teks hadis dan pendekatan antropologis untuk memahami tradisi keagamaan. Dalam penelitian ini, kami mengutip berbagai jurnal dan informasi dari media untuk menggali lebih dalam tentang tata cara berbuka puasa dalam budaya Arab.

• **Analisis Hadis:** Kami merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khaththab yang menjelaskan waktu berbuka puasa dan anjuran untuk berbuka dengan kurma, yang merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

• **Pendekatan Budaya:** Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks budaya dan tradisi Arab pra-Islam yang mempengaruhi praktik berbuka puasa, serta bagaimana nilai-nilai tersebut masih relevan dalam masyarakat Muslim saat ini

•**Pendekatan Budaya:** Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks budaya dan tradisi Arab pra-Islam yang mempengaruhi praktik berbuka puasa, serta bagaimana nilai-nilai tersebut masih relevan dalam masyarakat Muslim saat ini

Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tata cara berbuka puasa dan signifikansinya dalam tradisi Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterkaitan Budaya Dan Loyalitas Arab Dengan Hadis

Ketika membahas model interaksi antara Nabi dan budaya Arab, tidak dapat dipisahkan dari peran wahyu yang membimbing Nabi dalam menghadapi masyarakat Arab. Meskipun Nabi terkadang melakukan ijtihad dalam tindakannya, wahyu selalu mengawasi perilakunya sebagai manifestasi dari kemaksuman Nabi yang terjaga dari kesalahan. Dalam menjelaskan interaksi Nabi dengan budaya ini, penulis mengadopsi teori Ali Sodikin yang menyatakan bahwa hubungan antara Al-Qur'an dan budaya Arab terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu tahmil, taghyir, dan tahrir.

Dengan bimbingan Al-Qur'an, Nabi membangun tatanan masyarakat yang sudah memiliki budaya tanpa sepenuhnya menghilangkan kebudayaan yang telah ada. Maksud dari penjelasan tersebut adalah bahwa Nabi Muhammad, dalam menjalankan misinya, tidak menghapuskan budaya yang sudah ada di masyarakat Arab, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam tatanan sosial yang telah ada. Dengan cara ini, Nabi mampu membangun masyarakat yang lebih baik tanpa menolak sepenuhnya tradisi dan kebiasaan yang telah ada, sehingga masyarakat dapat lebih mudah menerima ajaran Islam. Contoh yang mudah dipahami adalah budaya iftar. Sebelum Islam, masyarakat Arab sudah memiliki kebiasaan berkumpul dan berbagi makanan saat menjelang malam. Setelah kedatangan Islam, Nabi Muhammad mengarahkan praktik ini menjadi tradisi iftar, yaitu berbuka puasa saat bulan Ramadan. Iftar menjadi momen penting di mana umat Muslim berkumpul dengan keluarga, teman, dan tetangga untuk berbagi makanan dan kebahagiaan. Selain itu, Nabi juga menekankan pentingnya memberi kepada yang kurang mampu dengan menyajikan makanan untuk mereka saat berbuka puasa. Dengan demikian, budaya berkumpul dan berbagi makanan tetap ada, tetapi diisi dengan makna spiritual dan sosial yang lebih dalam sesuai dengan ajaran Islam.

Contoh yang relevan dalam konteks budaya iftar dapat ditemukan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, di mana Nabi Muhammad bersabda:

لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمُ النَّاسُ خَيْرٌ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik dalam memberi manfaat." (HR. Ahmad)

Hadis ini menekankan pentingnya berbagi makanan, terutama dalam konteks bulan Ramadan. Dalam praktik iftar, umat Muslim tidak hanya berbuka puasa dengan keluarga dan teman, tetapi juga dianjurkan untuk berbagi makanan dengan mereka yang kurang mampu. Hal ini menciptakan suasana

kebersamaan dan kepedulian sosial, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Dengan demikian, budaya iftar tidak hanya menjadi momen untuk berbuka puasa, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial dan menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan umatnya untuk saling berbagi dan peduli terhadap sesama.

Metode yang digunakan Nabi dalam membangun masyarakat dapat dijadikan kerangka berpikir untuk menciptakan masyarakat yang ideal. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu dalam membedakan antara ajaran yang bersifat fundamental dan yang bersifat instrumental. Ajaran fundamental adalah ajaran pokok yang mencakup nilai-nilai universal dari Al-Qur'an dan sunnah yang harus diterapkan di mana saja dan kapan saja, tanpa terpengaruh oleh sistem sosial dan adat istiadat yang ada. Sementara itu, ajaran instrumental adalah bentuk-bentuk ajaran yang dibangun dengan memanfaatkan simbol-simbol budaya yang telah ada sebelumnya. Simbol budaya ini dapat dipahami sebagai alat untuk mengimplementasikan ajaran fundamental Al-Qur'an (Halim 2020).

Penggunaan simbol budaya oleh Nabi sebagai penjelas Al-Qur'an menunjukkan bahwa Tuhan menggunakan pendekatan budaya dalam menyampaikan risalah-Nya. Simbol budaya yang digunakan bukanlah tujuan utama dari risalah tersebut, melainkan berfungsi sebagai sarana penghubung antara Tuhan yang mengirimkan pesan dan masyarakat Arab yang menerima pesan itu. Dalam konteks ini, Allah berfirman, "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya" (QS. Ibrahim: 4), yang menegaskan pentingnya pemahaman budaya dalam komunikasi ilahi.

Dalam teori komunikasi, efektivitas komunikasi dapat tercapai jika kedua pihak yang berkomunikasi menggunakan media yang dapat dipahami oleh keduanya. Dengan demikian, simbol budaya berperan penting dalam menjembatani pemahaman antara wahyu dan masyarakat, sehingga pesan-pesan ilahi dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik (Sodiqin 2008:114). Hadis yang lain pun ada menjelaskan untuk menganjurkan berbuka puasa dengan kurma dan air memiliki hubungan erat dengan budaya masyarakat Arab yang telah berlangsung selama berabad-abad. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Berbukalah orang yang berpuasa dengan kurma segar, jika tidak ada, maka dengan kurma kering, jika tidak ada juga, maka dengan air, karena air itu menyucikan.” (HR. Abu Dawud)

Hadis ini tidak hanya memberikan pedoman dalam berbuka puasa tetapi juga mencerminkan bagaimana kebiasaan masyarakat Arab dalam mengonsumsi makanan yang tersedia di lingkungan mereka. Kurma dan air menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam budaya berbuka puasa di negara-negara Arab.

Kurma (*Phoenix dactylifera*) merupakan makanan utama di Jazirah Arab karena tumbuh subur di daerah beriklim panas dan kering. Masyarakat Arab telah lama menjadikan kurma sebagai makanan pokok karena kandungan gula alaminya yang tinggi, yang mampu memberikan energi cepat setelah

sehari-hari berpuasa. Selain itu, kurma juga mengandung serat, vitamin, dan mineral yang baik untuk kesehatan pencernaan serta membantu menjaga keseimbangan elektrolit dalam tubuh (Hasan, R. 2015). Tidak heran jika dalam berbagai riwayat, Rasulullah ﷺ kerap mengonsumsi kurma dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, dalam Al-Qur'an, ketika Maryam, ibu Nabi Isa a.s., diperintahkan untuk mengonsumsi kurma saat melahirkan, hal ini menunjukkan bahwa kurma memiliki manfaat yang sangat besar bagi tubuh manusia (RI. 2010).

B. Sejarah Berbuka Puasa

Kewajiban menjalankan puasa mulai diterapkan pada tahun kedua setelah hijrah Nabi Muhammad dalam dua fase besar:

Pada fase pertama, umat Islam diberi dua pilihan mereka bisa memilih untuk berpuasa atau membayar fidyah dengan memberikan makanan kepada seorang miskin setiap hari. Namun, Allah menjanjikan balasan pahala yang lebih agung bagi mereka yang tetap memilih berpuasa. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: *"Wahai orang-orang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas umat-umat sebelum kalian, agar kalian bertakwa. (puasa itu) dalam hitungan hari tertentu. Siapa diantara kalian yang sakit atau dalam perjalanan, maka dia harus menggantinya dengan hari lain. Bagi yang merasa sangat berat melaksanakannya, wajib membayar fidyah, yakni memberi makan seorang miskin. Siapa pun yang berbuat kebaikan dengan sukarela, itu lebih baik baginya. Namun, berpuasa tetap lebih utama jika kalian mengetahuinya"* (QS. Al-Baqarah [2]: 184)

Masuk fase kedua, puasa menjadi kewajiban penuh tanpa lagi opsi fidyah kecuali dalam kondisi tertentu. Hanya bagi lansia renta yang tidak mampu berpuasa dengan sempurna, diperbolehkan membayar fidyah sebagai pengganti. (Suwaidan, 2013) Ini ditegaskan dalam ayat lain: *"Bulan Ramadhan adalah bulan saat Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan bukti kebenaran untuk umat manusia. Karena itu, siapa yang menyaksikan bulan itu (berada di tempat tinggalnya), hendaklah dia berpuasa. Namun, bagi yang sakit atau dalam perjalanan, dia harus menggantinya di hari-hari lain. Allah menginginkan kemudahan bagi kalian, bukan kesulitan. Dan hendaklah kalian memuliakan Allah atas petunjuk-Nya, agar kalian menjadi orang-orang yang bersyukur."* (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Dalam sejarah pensyariaan puasa, berbuka puasa (iftar) mengalami perkembangan penting seiring perubahan syariat Islam yang bertujuan memberikan keringanan kepada umat. Awalnya, sebelum diwajibkannya puasa Ramadhan, Rasulullah SAW dan para sahabat hanya berpuasa pada hari-hari tertentu seperti puasa tiga hari dalam sebulan dan puasa Asyura, tanpa aturan ketat terkait berbuka. Namun, setelah puasa Ramadhan diwajibkan pada tahun kedua hijrah, aturan berbuka menjadi sangat berat sebagaimana umat terdahulu, di mana seseorang yang tertidur sebelum berbuka akan terlarang makan, minum, atau berhubungan suami isteri hingga malam berikutnya. Kisah sahabat Qais bin Shirmah yang tertidur sebelum berbuka dan kisah Umar bin al-Khattab yang melanggar larangan malam

hari menunjukkan beratnya aturan tersebut. Karena kesulitan itu, Allah SWT menurunkan ayat 187 dari Surah Al-Baqarah, yang menghalalkan makan, minum, dan hubungan suami isteri sepanjang malam hingga terbit fajar. Dengan demikian, Dia meringankan beban umat Islam. Sejak saat itu, ide tentang berbuka di bulan Ramadhan menjadi lebih sederhana: berbuka dilakukan segera setelah matahari terbenam dan diiringi dengan anjuran untuk menyegerakan berbuka sebagaimana sunnah Rasulullah SAW. Berbeda dengan puasa orang-orang sebelumnya, seperti Yahudi dan Nasrani, yang lebih berat dan lebih lama, syariat Islam menyuruh berbuka dengan mudah dan dengan kasih sayang Allah, dan diiringi dengan amalan sunnah seperti menyegerakan berbuka dengan kurma atau air. (Sarwat, 2021)

Sejarah berbuka puasa menunjukkan bahwa ini telah menjadi bagian dari ibadah sebelum umat Islam diwajibkan berpuasa Ramadhan secara penuh. Nabi Adam a.s. diceritakan berpuasa putih pada tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan, yang kemudian diikuti oleh puasa-puasa lain oleh para nabi berikutnya. Nabi Daud a.s. berpuasa selang, yaitu sehari berpuasa dan sehari berbuka, Nabi Musa a.s. berpuasa selama empat puluh hari untuk mempersiapkan diri untuk menerima wahyu Allah, dan Siti Maryam berpuasa dengan cara yang berbeda, yaitu menahan diri dari makanan selama empat puluh hari. Nabi Muhammad SAW sendiri, sebelum diwajibkan puasa Ramadhan, telah membiasakan berpuasa pada hari-hari tertentu seperti puasa Asyura dan Tasu'a, yang menunjukkan bahwa praktik berbuka setelah puasa telah menjadi tradisi spiritual umat terdahulu, hanya saja penyempurnaannya kemudian disyariatkan dalam bentuk puasa Ramadhan bagi umat Islam saat ini. (Nafis, 2015)

C. Budaya Arab Menjelang Iftar

Di Arab Saudi, berbuka puasa memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar rutinitas harian. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan kedermawanan yang kuat dalam masyarakat. Setiap daerah di Arab Saudi memiliki cara unik dalam menyambut waktu berbuka, mulai dari penyajian hidangan khas, kebiasaan berkumpul bersama keluarga dan komunitas, hingga praktik berbagi makanan dengan mereka yang kurang mampu. Bahkan, beberapa tradisi seperti midfa al-iftar, di mana meriam ditembakkan sebagai tanda berbuka puasa, telah menjadi bagian dari warisan budaya yang terus dijaga. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Dan makan dan minumlah, hingga jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam (fajar)" (QS. Al-Baqarah: 187). Ayat ini menegaskan pentingnya berbuka puasa sebagai momen yang penuh makna, di mana umat Muslim berkumpul untuk merayakan nikmat yang diberikan oleh Allah. Berikut merupakan beberapa tradisi Arab dalam menjelang iftar :

a) Madfa Al iftar (Meriam berbuka puasa)

Di Indonesia, umumnya tanda berbuka puasa adalah berkumandangnya adzan maghrib. Namun, di negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Bahrain, Qatar, dan negara-negara

lainnya, terdapat tradisi unik yang melampaui adzan maghrib sebagai penanda waktu berbuka. Selain adzan, mereka juga memiliki tradisi tembakan meriam yang dikenal sebagai madfaa al-iftar. Madfaa al-iftar, yang berarti "meriam berbuka puasa," adalah sebuah meriam yang ditembakkan untuk memberi tahu masyarakat bahwa waktu berbuka puasa di bulan Ramadan telah tiba. Hingga saat ini, tradisi ini masih dipertahankan di negara-negara Timur Tengah, mencerminkan kekayaan budaya dan keagamaan yang ada di wilayah tersebut. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Dan makan dan minumlah hingga jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam (fajar)" (QS. Al-Baqarah: 187). Ayat ini menegaskan pentingnya momen berbuka puasa, di mana umat Muslim berkumpul untuk merayakan nikmat yang diberikan oleh Allah, baik melalui adzan maupun tradisi unik seperti madfaa al-iftar (Fadami 2025).

Asal mula tradisi ini diyakini berasal dari Kairo, Mesir, pada tahun 865 Hijriah. Saat itu, Sultan Mamluk membeli meriam baru dan ingin mengujinya pada waktu berbuka puasa. Suara tembakan meriam yang menggema di seluruh penjuru negeri dianggap oleh masyarakat sebagai tanda waktu berbuka puasa. Terutama di daerah pelosok Kairo, di mana suara azan sulit terdengar, bunyi meriam menjadi panduan praktis bagi masyarakat untuk berbuka. Lambat laun, praktik inipun menyebar ke semua negara Arab dan menjadi bagian yang terpisahkan dari bulan Ramadhan. Penembakan meriam ini pertama kali dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan, dan kemudian dilakukan setiap hari sebagai sarana untuk mengumumkan waktu berbuka puasa dan shalat maghrib. Penembakan meriam dilakukan di tempat yang tinggi, dengan tujuan agar suara meriam bergema dengan jelas. Oleh Arab Saudi, tradisi ini kemudian mereka adopsi, khususnya di Makkah dan Madinah sepanjang tahun 1920-an. Tradisi penembakan meriam tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Pemerintah dan masyarakat setempat berupaya menjaga tradisi ini agar tetap hidup dan dinikmati oleh generasi mendatang. Hal ini menunjukkan komitmen dalam merawat nilai-nilai sejarah dan budaya yang kaya, sekaligus mempertahankan identitas lokal di tengah perkembangan zaman.

b) Tradisi Tajhizat al iftar

Kegiatan yang dilakukan pada sore hari menjelang berbuka puasa saat bulan Ramadhan di Indonesia yang disebut ngabuburit, sama halnya di Indonesia Arab Saudi juga memiliki tradisi ngabuburit yang disebut Tajhizat Al iftar. Kegiatan tersebut dilakukan masyarakat Arab Saudi pada sore hari menjelang berbuka. Di Arab Saudi juga memiliki kudapan khas yang hanya tersedia di bulan Ramadhan yaitu sobyah. Menjelang berbuka, masyarakat membeli sobyah,

minuman dengan roti yang dikeringkan. Masyarakat berburu sobyah di pedagang kaki lima dan pasar lokal, khususnya di kota Mekkah (Beautynesia 2025)

c) Iftar Jama'ei

Tradisi buka bersama atau iftar jama'i telah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW. Awalnya, sejumlah delegasi dari Thaif yang baru masuk Islam memutuskan untuk tinggal sementara di Madinah. Rasulullah SAW, bersama Bilal bin Rabah, mengantarkan sajian berbuka dan sahur kepada mereka. Khalifah Umar bin Khattab kemudian meneruskan tradisi ini dengan mendirikan Dar Ad Dhiyafah pada tahun 71 H, sebuah lembaga khusus untuk menyambut tamu dan melayani mereka yang berpuasa.

D. Hikmah Di Balik Tatacara Berbuka

Sebelum membahas akan hikmah disebalik iftar, ada baiknya kita mengulang Kembali dalam pengetahuan sedikit sebanyak mengenai kelebihan-kelebihan berpuasa. Puasa telah sejak lama diakui sebagai penyembuh hebat dalam banyak hal penyakit, bahkan di Amerika ada pusat puasa yang bernama "Fasting Center International, Inc", Director Dennis Paulson yang sudah ada selama 35 tahun yang lalu, dengan pasien dari 220 negara. Yang Can The Center merekomendasikan : 1 Progam penurunan berat badan : 2. Mengeluarkan toksin tubuh; 3. Puasa dapat memperbaiki energi, kesehatan mental, kesehatan fisik dan yang paling terpenting meningkatkan kualitas hidup". Berbagai ilmuwan pun telah melakukan menguak tentang Puasa, diantaranya telah ada peneliti tentang Puasa beberapa diantaranya singkatannya adalah:

a) Hikmah puasa dalam perspektif Kesehatan

Manfaat puasa bagi kesehatan dapat dibuktikan secara empiris ilmiah, meski harus menahan makan dan minum sekitar 12-24 jam. Apabila orang lapar, perutnya akan memberikan reflex ke otak secara fisiologis. Dengan adanya pemberitahuan tadi, otak akan memerintahkan kelenjar perut untuk mengeluarkan enzim pencernaan. Puasa juga bisa menghindarkan kita dari potensi terkena serangan jantung. Karena puasa akan mematahkan terjadinya peningkatan kadar hormone kelekholamin dalam darah karena kemampuan mengendalikan diri saat berpuasa (Rahmi 2015).

b) Hikmah puasa dalam perspektif religious

Saat berpuasa kita dilatih untuk menahan diri dari kebutuhan fisik dan nafsu, seperti makan, minum serta hubungan seksual. Pengendalian diri ini tidak hanya sebatas fisik, tetapi juga membentuk kesadaran agar menghindari makanan yang diperoleh dengan cara tidak halal, seperti hasil korupsi atau pencurian. Selain itu, pengendalian nafsu seksual membantu menjaga diri dari zina, onani, dan perselingkuhan. Dengan menahan diri semata-mata karena ketaatan

kepada Allah, puasa mengajarkan disiplin dan ketakwaan agar terhindar dari perbuatan yang diharamkan(Mufaizin,2018). Dengan demikian, puasa tidak hanya membentuk pengendalian diri dalam kehidupan sosial, tetapi juga membatasi unsur hewani dalam diri manusia seperti makan, minum, dan hubungan seksual. Secara bersamaan, puasa memperkuat aspek ruhaniyyah dengan meningkatkan ketakwaan dan kedekatan kepada Allah. Berbuka puasa bukan sekedar mengakhiri lapar dan dahaga, tetapi juga bagian dari ibadah. Tata cara berbuka mengandung makna spiritual dan sosial bagi umat Muslim

c) Hikmah puasa dalam perpektif sosial

Puasa Ramdahan berfungsi sebagai latihan spiritual yang membantu individu merasakan penderitaan orang-orang yang kurang beruntung. Dengan menahan lapar dan haus, umat Islam diajak untuk memahami kondisi mereka yang serba sulit dalam memenuhi kebutuhan dasar, sehingga empati terhadap sesama semakin terasah. Ramadhan mendorong umat Islam untuk lebih peduli terhadap orang lain melalui berbagai bentuk seperti sedekah, zakat fitrah, dan pemberian makanan berbuka (Fadilah et al. 2025).

Berbuka puasa bukan sekedar mengakhiri waktu menahan lapar maupun dahaga, akan tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang memiliki makna yang mendalam bagi umat Islam. Setiap tata cara berbuka yang diajarkan dalam Islam bukan sekedar aturan semata, tetapi juga mengandung berbagai hikmah yang bermanfaat, baik segi spiritual maupun sosial. Dari sisi spiritual, berbuka puasa mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dan bertakwa, takwa disini dimaksudkan dalam proses pembersihan jiwa dan penguatan spritual dengan sang pencipta. Dalam hal ini bukan hanya sekedar ibadah saja, tetapi juga merupakan perjalanan spritual untuk mendekatkan diri kepada Allah(Alisa 2023). Secara sosial, di bulan Ramadhan juga dapat meningkatkan kesadaran sosial, karena umat Islam diharapkan untuk memperbanyak amal ibadah serta membantu sesama. Hal ini memperkuat hubungan tali silaturahmi dan sikap tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mempeerat hubungan keluarga serta menumbuhkan kepedulian kepada sesama melalui kebiasaan berbagi makanan(Asmawati 2024). Berbuka puasa juga mengajarkan kita arti dari bersyukur. Pada momen inilah kepekaasn sosial kita dilatih, apakah saat kita berpuasa kita menjadi dermawan dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian puasa mendidik kita untuk semakin merasa dekat dengan kehadiran Allah dalam kehidupan(Mukmin 2017).

Dengan memahami hikmah dibalik tata cara berbuka, seorang Muslim dapat lebih menghargai setiap sunnah yang dianjurkan Rasulullah dan merasakan keberkahan dalam setuiap suap yang di konsumsi setelah seharian berpuasa.

KESIMPULAN

Dari kajian terhadap hadits-hadits shahih yang menjelaskan tata cara berbuka puasa, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW mencontohkan beberapa adab yang menjadi sunnah dalam berbuka puasa, seperti menyegerakan berbuka setelah matahari terbenam, berbuka dengan ruthab (kurma basah), tamr (kurma kering), atau seteguk air jika tidak ada kurma. Hadits-hadits seperti riwayat Bukhari dan Muslim menekankan nilai kesederhanaan, keberkahan, dan penghormatan terhadap waktu ibadah yang tepat.

Dalam konteks budaya dan tradisi Arab, makanan seperti kurma dan air menjadi simbol penting karena merupakan makanan pokok yang umum dan mudah diakses di wilayah Jazirah Arab saat itu. Tradisi ini kemudian menjadi bagian dari sunnah karena bukan hanya bersifat kultural, tetapi juga mengandung hikmah gizi dan kemudahan. Selain itu, nilai sosial seperti kebersamaan dalam berbuka (iftar jama'i), memberi makan orang yang berpuasa, dan doa-doa yang dibaca saat berbuka turut memperkuat dimensi spiritual dan sosial umat Islam dalam menjalankan ibadah puasa. Dengan demikian, tata cara berbuka puasa dalam hadits bukan sekadar kebiasaan lokal yang bersifat budaya, melainkan telah diangkat menjadi pedoman ibadah yang penuh nilai, menggabungkan antara tuntunan agama dan kearifan lokal masyarakat Arab pada masa Nabi SAW. Meskipun konteks geografis dan budaya bisa berbeda di berbagai wilayah Muslim, esensi sunnah dalam berbuka – seperti kesederhanaan, ketepatan waktu, dan niat ibadah – tetap relevan dan bisa diaplikasikan secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Imam. *Shahih Al Bukhari*. Al-Maktab al-Syamilah Al-Isdar al-Tsani.

Alisa, F. N. 2023. "Hikmah Dan Manfaat Puasa Bagi Kesehatan." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1(6): 1257.

Asmawati. 2024. "Puasa Sebagai Kewajiban Ditinjau Dari Tata Cara Dan Manfaat." 2(2): 280–83.

Beautynesia. 2025. "5 Negara Ini Punya Tradisi Ngabuburit Unik: Arab Saudi Hingga Jepang."

Fadami. 2025. "Tradisi Menembakkan Meriam Sebagai Penanda Waktu Berbuka Puasa." *Indozone*. <https://fadami.indozone.id/culture/445781713/madfa-al-iftar-tradisi-menembakkan-meriam-sebagai-penanda-waktu-berbuka-puasa.%0A%0A%0A%0A%0ABookmarkmessage%0ACopymessage%0A%0A%0A> (March 23, 1BC).

Fadilah, Nurul, Hayatul Falah, Universitas Muhammadiyah Riau, Alamat Simpang, Komersil Arengka, Jl Tuanku Tambusai, and Kec Tampan. 2025. "Puasa Ramadhan Mengasah Empati Dan Solidaritas Sosial Islam , Yang Dihadirkan Sebagai Kewajiban Bagi Setiap Muslim Yang Memenuhi Syarat Dalam Komunitas (1951-Article Text-4002-1-10-20240629 , n . d). Di Banyak Tempat , Bulan."

Halim, Abd. 2020. "Dialektika Hadis Nabi Dengan Budaya Lokal Arab." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4(1): 65–82. doi:10.22515/dinika.v4i1.2060.

Hasan.R. 2015. *Kurma Dan Manfaatnya Dalam Islam Dan Kesehatan*. Bandung: Al-Bayan.

- Kurdi. 2015. “Kontinuitas Dan Diskontinuitas Al-Qur‘an Terhadap Tradisi Arab Pra-Islam.” *Jurnal Penelitian*, 12. <https://doi.org/10.28918/jupe.v12i1.6>.
- M, Mufaizin. 2018. “Kearifan Syariat Dan Hikmah Dalam Puasa.” *Al- Insyirob: Jurnal studi keislaman* 2: 103–27.
- Mukmin, Taufik. 2017. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa (Studi Analisis Terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 183-187).” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 12(1): 42–67.
- Nafis, K. C. (2015). *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*. Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Nurdin, Ali. 2006. *Quranic Society : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al Qur'an*. ed. Arum Titisari Sayed Mahdi. Jakarta: Erlangga. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/pencarian-sederhana?action=pencarianSederhana&ruas=Pengarang&bahan=Semua Jenis Bahan&katakunci=Ali Nurdin>.
- Rahmi, A. 2015. “Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual.” *Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3(1): 89–106.
- RI, Departemen Agama. 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Sa'diyah, Fatchatus. 2020. “Pendekatan Budaya Dalam Memahami Hadis Nabi SAW.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2: 1–9. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiis/article/view/363>.
- Sarwat, A. (2021). *Sejarah Puasa*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Sodiqin, Ali. 2008. “Antropologi Al-Quran, Model Dialektika Wahyu Dan Budaya.” : 47–48.
- Sodiqin, Ali. 2013. “Sejarah Harmonisasi Islam Dan Kebudayaan: Dari Inkulturasi Hingga Akulturasi.” *Mazhabuna, Media Transformasi Pemikiran Islam* (07): 1–15.
- Suwaidan, T. M. (2013). *Rahasia Puasa Menurut 4 Mazhab*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.
- Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, and Moh Zamroni. 2019. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan Kajian Budaya Lokal*.
- Ahmed, S. (2019). *Preparing Iftar for Thousands: The Spirit of Ramadan in Cairo*. Al-Ahram Online
- Maher, M. (2020). *Ramadan Traditions in Saudi Arabia*. Saudi Gazette.